

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKn melalui Model Pengajaran Berbasis Masalah pada Siswa Kelas VI SD Negeri Gondosuli IV Kecamatan Pakuniran

Sri Hardatin

SD Negeri Patokan I Kecamatan Kraksaan, Indonesia
Email: srihardatinsd4@gmail.com

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa siswa menghadapi kesulitan dalam meningkatkan keterlibatan dan prestasi mereka dalam pelajaran kewarganegaraan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar minat dan kebutuhan siswa terhadap teknik pengumpulan data yang mencakup generalisasi analisis kualitatif dan kuantitatif, serta teknik yang mencakup observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Studi ini menggunakan penelitian tindakan (Action Research). Itu dilakukan dalam dua putaran, masing-masing dengan empat tahap: rancangan, kegiatan, pengamatan, dan refleksi.

Menurut temuan, ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan prestasi siswa dalam belajar materi kewarganegaraan melalui model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas VI SD Negeri Patokan I Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang inovatif untuk membantu siswa mendapatkan hasil yang lebih baik, baik dalam hal akademik maupun non akademik.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 1 Oktober 2023

Disetujui pada : 10 Oktober 2023

Dipublikasikan pada : 31 Oktober 2023

Kata kunci: STAD, IPS dan budaya bangsaku

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v3i4.1113>

PENDAHULUAN

Guru harus memiliki rencana untuk mencapai tujuan mereka agar mereka dapat mengajar siswa dengan sukses. Teknik penyajian atau metode pengajaran adalah salah satu cara untuk mendapatkan strategi ini (Supriyadi, Bahri, & Waremba, 2018). Pendekatan pembelajaran tertentu menekankan peran guru dalam penyajian, sedangkan pendekatan lain menekankan teknologi modern seperti TV, radio, kaset, fil, head projector, mesin belajar, dan satelit. Ada juga metode yang hanya berlaku untuk kelas yang terbatas. Belajar tidak hanya menyediakan masalah. Ini membutuhkan komitmen mental dari siswa dan upaya mereka sendiri. Satu-satunya cara untuk mencapai hasil belajar yang berkelanjutan adalah melalui kegiatan belajar yang aktif, selain penjelasan dan presentasi media sematan. Jika siswa ingin menjadi siswa yang aktif dalam belajar, mereka harus mengerjakan banyak tugas untuk memahami konsep, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis masalah menggunakan masalah sebagai titik awal untuk memperoleh pengetahuan baru. Model ini mendorong siswa untuk menggunakan apa yang mereka ketahui dan pelajari sebelumnya untuk mempelajari masalah. Dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis masalah dalam materi kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang mengajarkan orang untuk berpikir kritis dan berperilaku demokratis. Ini dilakukan dengan memberi tahu generasi berikutnya bahwa demokrasi adalah cara terbaik untuk melindungi hak-hak warga Masyarakat (Junita & Siregar, 2018).

Permendiknas No. 22/2006, yang menetapkan standar kurikulum nasional, menetapkan tujuan pendidikan kewarganegaraan (PKn) di sekolah. Tujuan pembelajaran PKn di SD adalah untuk menjadikan siswa warga negara yang baik, yaitu siswa yang bertanggung jawab dan bertanggung jawab. Tujuan lain adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: a. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam

menanggapi masalah kewarganegaraan; b. Berkembang secara demokratis dan positif dalam membentuk masyarakat, bangsa, dan negara yang antikorupsi; dan c. Berkembang secara demokratis dan positif dalam membentuk Oleh karena itu, negara-negara diharapkan memiliki kemampuan, kecerdasan, dan integritas yang diperlukan untuk mengikuti teknologi modern (Jalaludin, 2019). Model pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari lima tahap utama. Siswa diberikan masalah, dan kemudian dilakukan presentasi dan analisis hasil kerja mereka (Akbar, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan konsep pendidikan yang inovatif. Untuk menerapkan model ini dalam penelitian ini, guru kelas VI.A di Sekolah Dasar Negeri Patokan I Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo bekerja sama dengan penulis.

METODE

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pertimbangan sosial ekonomi, dan subjeknya adalah siswa kelas VI.A SD Negeri Patokan I Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo, total 28 siswa, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Studi ini dilakukan selama tiga bulan, dari Januari 2022 hingga Maret 2022. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian tindakan sesuai dengan tujuan awalnya. Penelitian tindakan bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan atau teknik baru untuk memecahkan masalah dengan menggunakannya dalam situasi kehidupan nyata, seperti di tempat kerja. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah salah satu jenis penelitian yang sedang dikembangkan. PTK terutama ditulis untuk guru, kepala sekolah, pengawas TK/SD, dan tenaga fungsional lainnya dalam sistem pendidikan. PTK adalah proses dinamis yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam satu siklus, langkah-langkah ini dilakukan secara berurutan, sebelum beralih ke langkah berikutnya dalam siklus berikutnya. Tujuan utama penelitian adalah pengumpulan data, yang membuat teknik pengumpulan data menjadi langkah yang paling penting dalam penelitian. Observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes (pre dan posttest) adalah semua metode yang digunakan untuk mengumpulkan data (Muhammad Zainuddin, Saifudin, Lestariningsih, & Nahdliyah, 2022). Tes diberikan pada akhir setiap tindakan. Tes diberikan dalam bentuk tulisan dan diberikan setelah uraian, untuk mengukur pemahaman siswa tentang masing-masing pokok bahasan dan ketuntasan belajar. Data dikumpulkan setelah tes diberikan pada akhir setiap siklus. Untuk menghitung hasil tes baik sebelum maupun setelah tes, model pembelajaran kooperatif berikut dapat digunakan:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

- S : Nilai yang dicari atau yang diharapkan
- R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar
- N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

Analisis data kualitatif linier (mengalir) dan sekuler dilakukan. Secara umum, analisis data dilakukan dalam langkah-langkah berikut: 1. Menganalisis semua data yang dikumpulkan, mensistematiskannya, menggunakannya, menjelaskan, dan menyimpulkannya. 2. Mengurangi data, yang melibatkan pengkategorian dan pengklasifikasian hasil, yang menunjukkan pola dan kecenderungan yang relevan untuk memahami hak, tanggung jawab, dan tanggung jawab kita sebagai warga negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Data Pra Tindakan

Setelah melakukan observasi awal di kelas VI.A, peneliti bertanya kepada guru pendamping atau observatorium tentang apa yang harus dilakukan untuk menjalankan penelitian tindakan kelas ini. Peneliti juga menyiapkan alat penelitian, seperti RPP, soal pre-test dan post-test, lembar observasi guru dan siswa, dan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu, peneliti memberikan lembar observasi kepada pengamat untuk membantu mereka melihat. Peneliti menyatakan bahwa penelitian akan dilakukan dalam dua siklus. Siklus pertama akan memiliki dua pertemuan,

dan siklus kedua juga akan memiliki dua pertemuan. Skor ujian awal menunjukkan bahwa siswa kurang memahami kewajiban, hak, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Ini terjadi meskipun mereka telah diajarkan tentang materi tentang kewajiban, hak, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Siswa mendapatkan nilai rata-rata 60 pada ujian pertama, dan banyak dari mereka masih kesulitan menyelesaikan soal-soal operasi perkalain pecahan. Hasil tes pra-tindakan siswa adalah sebagai berikut: Tiga siswa berhasil menyelesaikan semua soal dan memperoleh nilai di atas KKM, sementara sembilan siswa lainnya memperoleh nilai di bawah KKM.



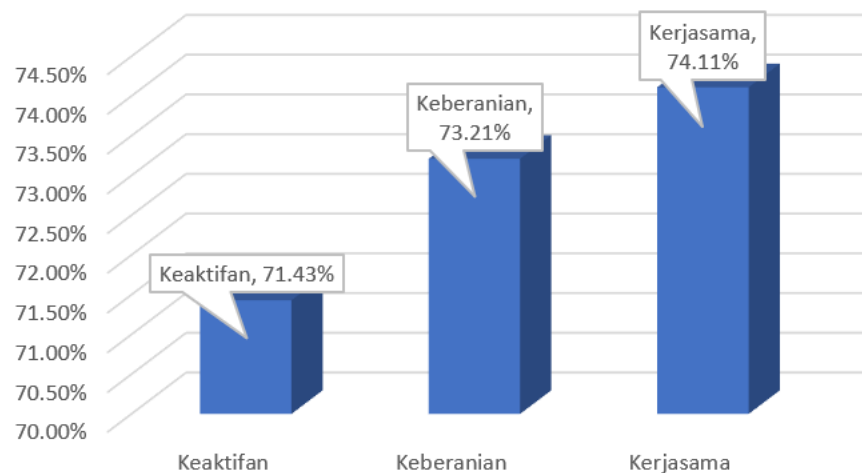
Gambar 1. Hasil Skor Tes Awal

Dari 28 siswa yang mendaftar, 14 atau setengah dari mereka gagal mencapai batas ketuntasan, menunjukkan bahwa mereka belum mempelajari kompetensi dasar tentang hak, tanggung jawab, dan kewajiban warga negara. Gambar di atas menunjukkan hasilnya. Setelah pre-test, tujuan kedatangan peneliti ke SD Negeri Patokan I Kecamatan Kraksaan adalah untuk menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah. Sebagai contoh, peneliti akan melakukan hal-hal berikut: 1) mengaktifkan dan memahami siswa dengan menggunakan model pembelajaran modern yang sesuai dengan karakteristik siswa; 2) mengevaluasi keberhasilan pembelajaran setiap pertemuan.

Paparan Data Tindakan Siklus I

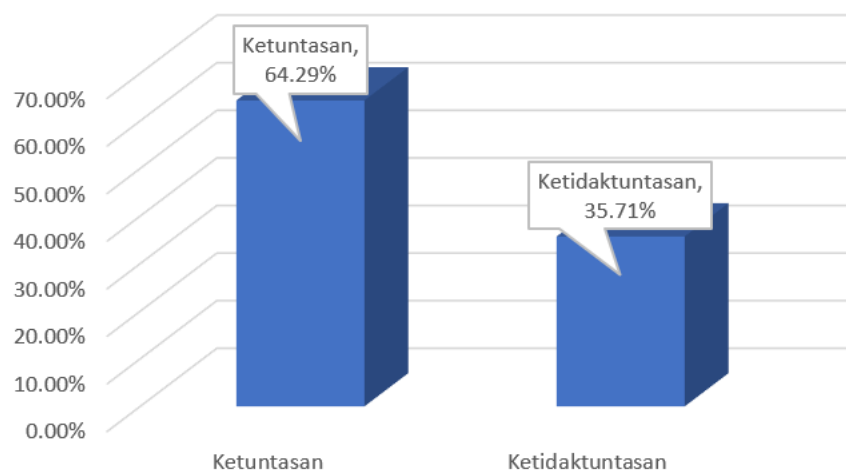
Dimulai pada hari Kamis, tanggal 3 dan 10 Februari 2022, pembelajaran akan berlangsung sesuai perjanjian dengan para observator sebelumnya hingga selesai. Materi yang dibahas pada pertemuan ini, disesuaikan dengan soal-soal yang telah disiapkan sebelumnya, berfokus pada tanggung jawab peneliti terhadap lingkungan. Sebagaimana dinyatakan dalam pedoman observasi, pengamat (pengamat) bertanggung jawab untuk mengawasi pembelajaran di kelas. Setiap pertemuan memiliki lembar observasi di mana setiap aspek proses dicatat. Peneliti juga dibantu oleh teman sejawat, yang mengawasi aktifitas siswa dan penelitian mereka. Gambar berikut menunjukkan kesan siswa terhadap kegiatan selama pertemuan pertama.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I



Gambar 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Hasil Belajar Siswa Siklus I



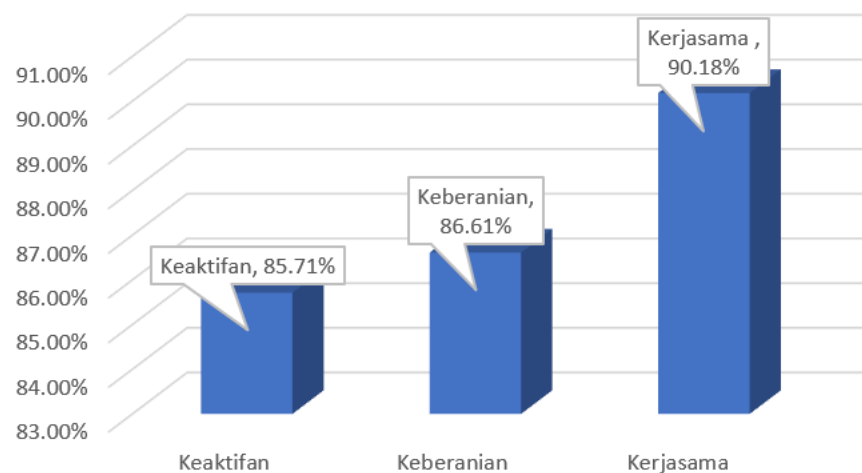
Gambar 3. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Seperti yang ditunjukkan oleh hasil analisis data, kegiatan belajar siswa sebagian besar memenuhi harapan. Ini terlihat pada gambar di atas. Sebagian besar indikator pengamatan ditemukan di pekerjaan siswa. Dia memenuhi semua kriteria dengan skor rata-rata 72,92%. Hasil observasi yang dia lakukan tentang aktivitas mereka juga berdampak pada hasil belajar siswa. Hasil penilaian post-test siklus I menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Instruction) cukup efektif dalam pembelajaran PKn. Nilai rata-rata tes awal, 61,07, meningkat menjadi 70 pada siklus I, menunjukkan peningkatan presentase ketuntasan dari 50% pada tes awal menjadi 64,29% pada siklus I.

Paparan Data Tindakan Siklus II

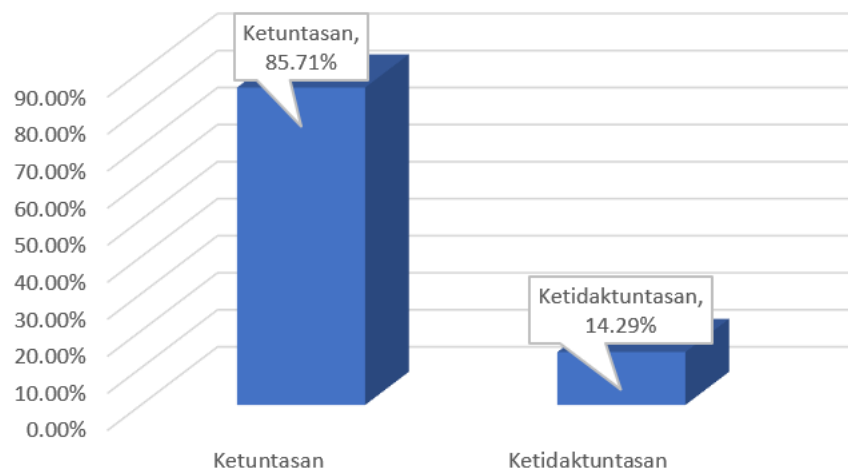
Pembelajaran dimulai pada Kamis, 24 Februari 2022, dan akan berlangsung sampai penilaian sebelumnya selesai. Soal-soal yang telah disiapkan sebelumnya berfokus pada pelestarian lingkungan. Sebagaimana dinyatakan dalam pedoman observasi, pengamat (pengamat) bertanggung jawab untuk mengawasi proses pembelajaran di kelas. Setiap pertemuan memiliki lembar observasi yang dapat diakses di mana setiap aspek proses dicatat. Peneliti juga dibantu oleh teman sejawat, yang memantau aktivitas siswa dan penelitian mereka. Gambar berikut menunjukkan hasil pengamatan aktivitas siswa selama pertemuan pertama.

Hasil Observasi Aktifitas Siswa Siklus II



Gambar 4. Hasil Observasi Aktifitas siswa siklus II

Hasil Belajar Siswa Siklus II



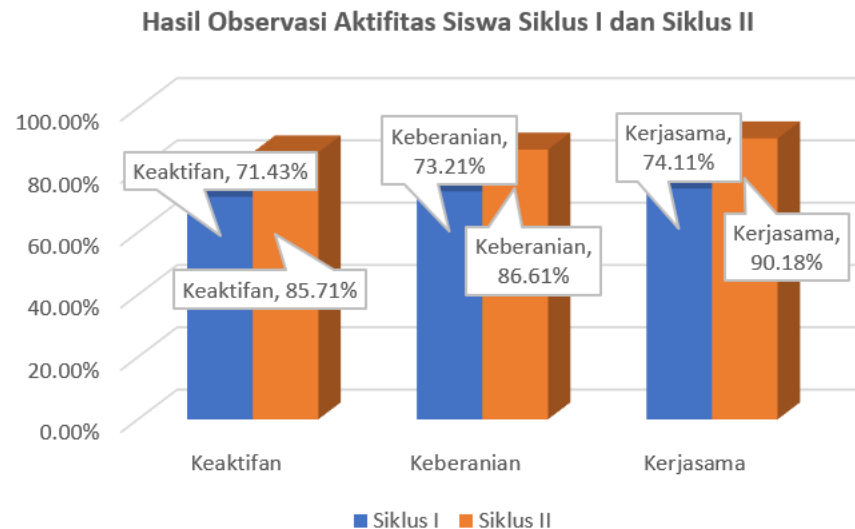
Gambar 5. Hasil Belajar Siswa Sklus II

Seperti yang ditunjukkan oleh hasil analisis data, kegiatan belajar siswa sebagian besar memenuhi harapan. Ini terlihat pada gambar di atas. Sebagian besar indikator pengamatan ditemukan di pekerjaan siswa. Dia menerima skor total 87,50% untuk setiap kriteria. Hasil dari aktivitas yang diamati siswa juga memengaruhi hasil belajar mereka. Ini ditunjukkan oleh peningkatan presentase ketuntasan menjadi 85,71% pada siklus II. Berdasarkan hasil penilaian post-test dari siklus I, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Instruction) cukup efektif dalam pembelajaran PKn. Ini ditunjukkan oleh peningkatan presentase ketuntasan menjadi 85,71% pada siklus II.

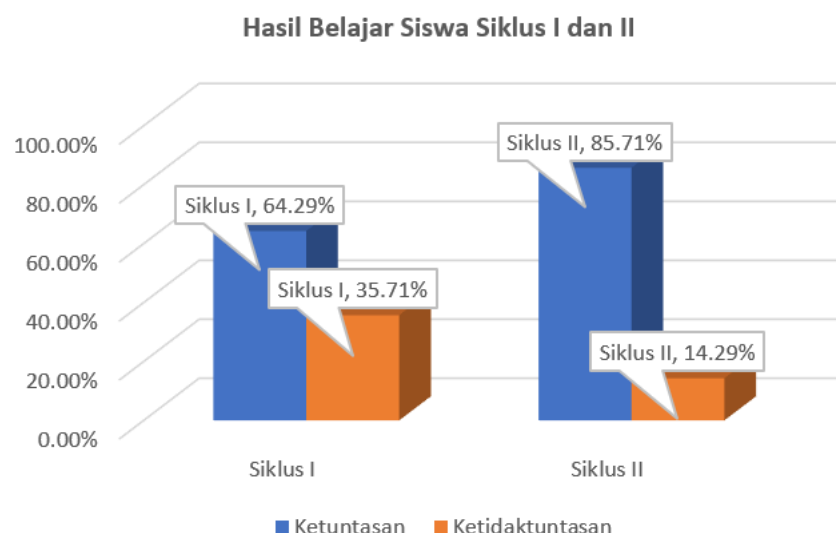
Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan PKn siswa yang berada di kelas VI.A SD Negeri Patokan I Kecamatan Kraksaan. Model Pengajaran Berbasis Masalah (PBI) memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran matematika daripada hanya mendengarkan instruksi guru atau presentasi. Metode pertama untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan informasi baru adalah pembelajaran berdasarkan masalah, atau PBI. Proses penelitian dilakukan dalam dua siklus. 3 dan 10 Februari 2022 adalah tanggal pertemuan pertama, dan pertemuan kedua diadakan pada 24 Februari 2022. Hanya 75% hasil belajar siswa dicapai pada kegiatan pra-siklus atau sebelum penelitian tindakan, kata peneliti. Setelah guru menerapkan langkah-langkah model Pembelajaran Berbasis Masalah, mereka akan

melihat peningkatan dalam aktivitas belajar dan hasil belajar siswa di siklus I dan II. Hasil dan aktivitas belajar yang lebih baik dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 6. Hasil Observasi Aktifitas Siswa Siklus I dan Siklus II



Gambar 7. Hasil Belajar Siswa Sklus I dan II

Gambar di atas menunjukkan bahwa model pengajaran berbasis masalah meningkatkan aktivitas belajar siswa. Dari siklus I dan siklus II, aktivitas belajar siswa dibagi menjadi tiga aspek, dan masing-masing mengalami peningkatan. Aspek keaktifan dalam diskusi naik sekitar 14,28% dari 71,43% menjadi 85,71%, aspek keberanian dalam berpendapat naik sekitar 13,4% dari 73,21% menjadi 86,61%, dan aspek kerja sama dalam diskusi kelompok naik 16,06% dari 74,11% menjadi 90,18%. Rata-rata pencapaian hasil observasi aktivitas siswa dari siklus I dan siklus II naik sekitar. Data tersebut menunjukkan jika pembelajaran PBL dapat meningkatkan nilai siswa. Pembelajaran berdasarkan masalah adalah metode pembelajaran di mana siswa menyelesaikan masalah yang terjadi di dunia nyata dengan tujuan meningkatkan pengetahuan mereka, meningkatkan kemampuan inkuiri dan berpikir mereka, meningkatkan kemandirian mereka, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka (Sulastri, Imran, & Firmansyah, 2006). Dari model pembelajaran tersebut data menunjukkan jika hasil belajar siswa yang diketahui dari nilai siswa dapat meningkat. Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah interaksi tindak belajar. Nilai tes yang diberikan guru menunjukkan hasil belajar (Muhammad Zainuddin et al., 2022). Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh siswa yang mendapatkan informasi yang lebih banyak dan telah disesuaikan (Mohammad Zainuddin, Saifudin, Lestariningsih, & Nahdiyah, 2023).

KESIMPULAN

Pembelajaran kontekstual dalam model pengajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pendidikan kewarganegaraan. Ini ditunjukkan oleh peningkatan ketuntasan belajar siswa dari hasil setiap siklus (dari 64,29% menjadi 85,71% pada siklus I) dan kemampuan siswa untuk bekerja dalam kelompok dan secara mandiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, A. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Batukliang Utara. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.33394/jk.v5i1.1386>
- Jalaludin, H. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar PKn Materi Kebebasan Berorganisasi dengan Metode Role Reversal Question pada Siswa Kelas V SDN Sisik Timur Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 5(1), 167–175. Retrieved from http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZotx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS_
- Junita, J., & Siregar, M. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada Kompetensi Dasar Menjelaskan Makna Kedaulatan Rakyat Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Kota Pinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015. *Civitas (Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Civic)*, 1(1), 36–45. <https://doi.org/10.36987/civitas.v1i1.1499>
- Sulastrri, Imran, & Firmansyah, A. (2006). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(1), 90–103. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/4110>
- Supriyadi, S., Bahri, S., & Waremra, R. S. (2018). Kemampuan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Mahasiswa Pada Matakuliah Strategi Belajar Mengajar Fisika. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 8(2), 1–9. <https://doi.org/10.21067/jip.v8i2.2632>
- Zainuddin, Mohammad, Saifudin, A., Lestariningsih, L., & Nahdliyah, U. (2023). Developing Literacy Skills in Writing Stories for Elementary School by Using Big Book. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 197–205.
- Zainuddin, Muhammad, Saifudin, A., Lestariningsih, L., & Nahdliyah, U. (2022). Pengembangan Big Book dengan Model TPACK dalam meningkatkan Kemampuan Literasi Menulis Anak SD. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(3), 770–777. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i3.1045>